

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. 1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Menurut Hesmatuti :

**Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi<sup>1</sup>**

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang di sebut rasio penilaian. rasio penilaian memberikan

---

<sup>1</sup> Hesmatuti, C.P (2014). *Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi dan kepemilikan Insider Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Hlm 1-15.

informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya. Menurut Sudana dalam (Astried Cahya Rembani) : **Rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian Kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar Modal yang (go public).**<sup>2</sup> Metode yang di gunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu : metode price earning ratio (PER) Menurut Irham Fahmi (dalam) Astiani Pratiwi: **Perbandingan antara harga pasar per saham (market price per share) dengan laba per saham (earning per share) terhadap pertumbuhan pendapatan yang diharapkan juga harus meningkat.**<sup>3</sup> Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham.

Selain metode yang di gunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan terdapat juga beberapa faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan yaitu: 1) kebijakan deviden, adalah kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan tentang bagaimana tingkat laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan yang berguna membiayai investasi perusahaan di masa datang.<sup>4</sup> Kesanggupan dalam membayar dividen kepada pemegang saham juga memberikan dampak terhadap nilai perusahaan. Dividen juga bisa menjadi salah

---

<sup>2</sup> I Made Sudana. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga. Jakarta. 2011. hlm 23.

<sup>3</sup> Irham Fahmi. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan ke-2. Alfabeta. Bandung. 2012. hlm 138.

<sup>4</sup> Gede Astika, Ni Nyoman Ayu Suryandari, Gde Bagus Brahma Putra, *Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018*, jurnal Akuntansi dan Bisnis ,Denpasar, hlm 747.

satu alasan bagi pemegang saham untuk mempercayakan modalnya pada suatu perusahaan, karena dividen adalah pengembalian atas investasi kepada perusahaan. Kebijakan dividen diukur dengan Dividend Payout Ratio (DPR). Variabel ini dinyatakan dalam rasio dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham akhir tahun. Dividend Payout Ratio (DPR) yakni jumlah laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Jika laba yang ditahan besar, maka akan sedikit laba yang disalurkan untuk membayar dividen pada pemegang saham.

Semakin besar dividen yang dibagikan harga saham juga akan semakin meningkat yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan hutang, Keputusan hutang & kebijakan dividen ini mempunyai hubungan yang kuat dengan nilai perusahaan satu dengan yang lain baik secara langsung atau tidak. Karena gabungan keputusan tersebut guna untuk mengembangkan dan menstabilkan ketentraman dan kepuasan investor.<sup>5</sup> Kebijakan hutang adalah keputusan perusahaan bagaimana perusahaan memanfaatkan hutang sebagai sumber pendanaannya. Penggunaan kebijakan hutang merupakan hal yang sensitif bagi perusahaan terhadap tinggi dan rendahnya nilai perusahaan (Pertiwi, dkk)<sup>6</sup>. Hal ini dikarenakan jika proporsi hutang yang ditetapkan oleh suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan akan tinggi, dan jika tingkat hutang melebihi proporsi yang

---

<sup>5</sup> Siti Nur Laelatul Rohmah, Ronny Malavia Mardani, Budi Wahono, *Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017*, e-journal riset manajemen, hlm 62.

<sup>6</sup> Pertiwi P. J, Tommy P, & Tumiwa J. R. *Pengaruh Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal EMBA. Universitas Sam Ratulangi. Manado. 2016. Hlm 1369-1380.

telah di tentukan oleh perusahaan maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kebijakan hutang adalah Debt to Equity Ratio (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir).<sup>7</sup>

Jika DER meningkat mencerminkan kinerja perusahaan memburuk. Dharmastuti, menyebutkan bahwa DER yang tinggi mencerminkan struktur pemodalannya berasal dari pinjaman sehingga perusahaan akan tergantung terhadap kreditur, jika perusahaan mendapatkan keuntungan maka akan digunakan untuk membayar utang dan akhirnya keuntungan yang akan dibayarkan untuk investor akan semakin berkurang yang mengakibatkan pemegang saham tidak mau lagi membeli saham perusahaan tersebut dan mengakibatkan nilai perusahaan akan menurun. Selanjutnya faktor terakhir yang akan penulis bahas adalah ukuran perusahaan seperti yang kita tahu bahwasanya ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan sebab, jika ukuran suatu perusahaan besar maka akan membuat perusahaan semakin mudah mendapat sumber pendanaan baik dari internal maupun eksternal. Menurut Putu Ayu dan Gerianta: **Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana**

---

<sup>7</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2016. hlm 157.

**dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.<sup>8</sup>**

Ukuran perusahaan bisa diukur dengan melihat penjualan bersihnya dan dapat pula di tunjukkan dari total aset yang telah dimiliki pada neraca akhir tahun.<sup>9</sup> Pada penelitian ini, penulis menggunakan objek penelitian pada perusahaan-perusahaan manufaktur khususnya disektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi.

**Tabel 1.1**

**Nilai Perusahaan yang diukur dengan PER**

**Sektor industri barang konsumsi**

**Periode 2017-2019**

No	Kode Perusahaan	PER
----	-----------------	-----

<sup>8</sup> Putu Ayu Widiastari, Gerianta Wirawan Yasa. *Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukurann Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana.* Bali. 2018. Hlm. 957-981.

<sup>9</sup> Zuzun Nurfitriya, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Kebijakan Investasi dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index Periode 2013-2017)*, Skripsi Akuntansi, Malang, 2019, hlm 2.

		2017	2018	2019
1	HRTA	5,42	11,42	6,34
2	ADES	13,61	10,22	7,46
3	BUDI	3,54	5,11	6,25
4	CEKA	7,64	5,26	8,75
5	DLTA	7,82	8,54	9,32

Sumber : [www.idx.co.id/](http://www.idx.co.id/) data diolah penulis

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat ada 6 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dimana dalam tabel menunjukkan terjadi fluktuasi rasio PER. Dimana pada perusahaan pertama yaitu HRTA pada tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan rasio PER sebanyak 6 sedangkan dari tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan yang cukup jauh sebanyak 5,08. Sedangkan pada perusahaan ADES menunjukkan rasio PER langsung mengalami penurunan setiap tahunnya bisa dilihat dari tabel yaitu pada 2017 rasio PER nya adalah 13,61 hingga 2019 7,46. Pada perusahaan BUDI rasio PER nya naik setiap tahunnya yaitu mulai dari 3,54 naik menjadi 5,11 dan 6,25. Pada perusahaan CEKA rasio PER 2017 sebesar 7,64 mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 5,26 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 8,75. Pada perusahaan DLTA rasio PER 2017 yaitu 7,82 mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu menjadi 8,54 ditahun 2018 kemudian di tahun 2019 menjadi 9,32. berdasarkan penjelasan ini bisa diketahui rasio PER setiap perusahaan pada tabel diatas tidak konsisten hal ini sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini sesuai dengan pernyataan bahwasanya semakin besar rasio PER maka semakin besar

kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan Penelitian

Fenomena di atas juga di dukung oleh beberapa penelitian terdahulu telah banyak penelitian yang dilakukan tentang judul ini yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Widiyanti dengan judul pengaruh deviden, kebijakan hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2014. dengan hasil penelitiannya adalah berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa dividend payout ratio (DPR) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, secara parsial kebijakan tentang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, secara simultan menunjukkan bahwa kebijakan deviden, kebijakan hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Candra, Widiyasari dan Nursiam dengan judul analisa pengaruh kebijakan deviden, kebijakan hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018). dengan hasil penelitiannya adalah variabel kebijakan deviden, kebijakan hutang dan profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti, Ronny, Budi dengan judul penelitian pengaruh kebijakan deviden, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2017). dengan hasil penelitian adalah kebijakan deviden memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zuzun Nurfitri dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan deviden, kebijakan hutang dan keputusan investasi dan harga saham terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index periode 2013-2017). dengan hasil penelitiannya adalah variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln total aset berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan, variabel kebijakan deviden yang diukur dengan DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel kebijakan hutang yang diukur dengan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel keputusan investasi yang diukur dengan PER berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel harga saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sonya Pracihara dengan judul pengaruh kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014). dengan hasil penelitiannya adalah

kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat perbedaan hasil penelitian dan menimbulkan *gap research* mengenai penelitian tersebut dan dapat diteliti kembali. Pedoman penulis melakukan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zuzun Guna membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuzun yaitu dilihat dari periode penelitiannya dan juga jenis perusahaannya serta penulis akan menggabungkan beberapa variabel yang telah diteliti menjadi satu penelitian, yaitu kebijakan deviden, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dan memilih objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul : **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah ;

1. Apakah kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 ?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 ?
4. Apakah variabel kebijakan deviden, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. untuk mengetahui pengaruh kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
2. untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019
3. untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
4. untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel kebijakan deviden, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini Yaitu :

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai perusahaan manufaktur, memberikan pemahaman tentang pengaruh kebijakan deviden, kebijakan hutang, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a) Bagi Peneliti**

Untuk menambah informasi pengetahuan serta pemahaman tentang pengaruh Kebijakan deviden, kebijakan hutang, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, dapat mengaplikasikan ilmu akuntansi yang diperoleh Pada masa kuliah, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal jika penulis berada dalam dunia kerja.

###### **b) Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi perbandingan dan referensi apabila melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Nilai Perusahaan

##### 2.1.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor pada tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat akan nilai perusahaan tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Noerirawan :

**Nilai perusahaan adalah kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini<sup>10</sup>**

Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai aset yang di miliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu aset berharga yang yang dikeluarkan oleh perusahaan Harga saham di pasar modal yang terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran para investor, sehingga harga saham merupakan fair price yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan. Harga saham yang cenderung meningkat merefleksikan adanya peningkatan terhadap nilai perusahaan tersebut, hal tersebut akan memicu meningkatnya kepercayaan pasar terhadap reputasi perusahaan. Penilaian mereka

---

<sup>10</sup> Noerirawan Ronni. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan* . Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang. 2012. Hlm 2.

tidak hanya dari aspek kinerja perusahaan saat ini saja, namun juga berkaitan dengan prospek perusahaan di masa mendatang.<sup>11</sup>

### 2.1.2 Jenis Nilai Perusahaan

Terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu :

1. **Nilai Nominal.** Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.
2. **Nilai Pasar.** Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. **Nilai Intrinsik.** Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. **Nilai Buku.** Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
5. **Nilai Likuidasi.** Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi

---

<sup>11</sup> Hendi purnomo, *Pengaruh Kebijakan Deviden dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating*, Skripsi Akuntansi, Universitas Semarang, 2017, hal 42

dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

### **2.1.3 Peilaian nilai perusahaan**

Metode yang di gunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah Price Earning ratio (PER). Price earning ratio (PER) adalah perbandingan antara harga pasar per saham (market price per share) dengan laba per saham (earning per share) terhadap pertumbuhan pendapatan yang diharapkan juga meningkat (Irfan Fahmi:2013). Rasio ini di gunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang di peroleh oleh para pemegang saham. Price earning ratio berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang di harapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Rumus yang di gunakan untuk mengukur price earning ratio (PER) :

$$PER = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

## 2.2 Kebijakan Deviden

### 2.2.1 Pengertian Kebijakan Deviden

Kebijakan deviden merupakan keputusan untuk membagi laba yang di peroleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan dalam bentuk laba ditahan untuk di gunakan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang.

Menurut Sartono (dalam) Hani Diana :

**Kebijakan deviden adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan di bagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang.**<sup>12</sup>

Menurut Sutrisno (dalam) Novia Puspita Sari:

**Kebijakan deviden salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi lagi dalam bentuk laba ditahan.**<sup>13</sup>

Kebijakan deviden dikatakan optimal pada suatu perusahaan apabila dapat menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dengan pertumbuhan yang akan datang.

---

<sup>12</sup> Agus Sartono. *Manajemen Keuangan Teori Aplikasi*. Empat. Yogyakarta. 2008. hlm 281.

<sup>13</sup> Sutrisno. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia. Yogyakarta. 2012. Hlm 266.

### **2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen**

1. Kebutuhan dana bagi perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan, semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen. Hal ini karena penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan dananya.

2. Likuiditas perusahaan

Karena dividen merupakan arus kas keluar, semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajemen ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan, perusahaan tidak akan membayar dividen dalam jumlah yang besar.

3. kemampuan untuk meminjam

Perusahaan yang mempunyai kemampuan tinggi untuk mendapatkan pinjaman memiliki fleksibilitas keuangan yang tinggi dan kemampuan untuk membayar dividen yang tinggi pula.

4. pembatasan dalam perjanjian utang

Pembatasan digunakan oleh para kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya.

5. pengendalian perusahaan

Dengan bertambahnya jumlah saham yang beredar, ada kemungkinan kelompok pemegang saham tertentu tidak dapat mengendalikan perusahaan karena jumlah saham yang mereka kuasai menjadi berkurang dari seluruh jumlah saham yang beredar.

#### 6. tingkat ekspansi aktiva

semakin cepat suatu perusahaan berkembang, semakin besar kebutuhannya. Untuk membiayai ekspansi aktiva, perusahaan cenderung untuk menahan laba daripada membayarkannya dalam bentuk deviden.

#### 7. stabilitas laba

Perusahaan yang mempunyai laba stabil mampu memperkirakan besarnya laba pada masa yang akan datang. Perusahaan ini cenderung membayarkan dividend payout ratio, daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi, dividen yang lebih rendah akan lebih mudah untuk dibayar apabila laba menurun pada masa yang akan datang.<sup>14</sup>

### 2.2.3 Bentuk Kebijakan Dividen

Ada beberapa bentuk pemberian dividen secara tunai atau cash dividen yang di berikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Beberapa bentuk kebijakan dividen yaitu:

#### 1. Kebijakan Pemberian Stabil

kebijakan pemberian dividen yang stabil ini banyak dilakukam oleh perusahaan karena beberapa alasan berikut:

- a) meningkatkan harga saham sebab dividen yang stabil dan dapat diprediksi dianggap mempunyai risiko yang kecil
- b) memberikan kesan kepada para investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik pada masa yang akan datang

---

<sup>14</sup> Setia Mulyawan. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Pustaka Setia. Bandung. 2015. hlm 258-260.

- c) menarik investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi sebab dividen selalu dibayarkan.

## **2. Kebijakan Dividen yang Meningkat**

dengan kebijakan ini, perusahaan akan membayar dividen kepada pemegang saham dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhan yang stabil.

## **3. Kebijakan Dividen dengan Rasio yang Konstan**

kebijakan ini memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang di peroleh perusahaan. Semakin besar laba yang di peroleh perusahaan. Semakin besar laba yang di peroleh, semakin besar dividen yang dibayarkan. Demikian pula sebaliknya, apabila laba kecil, dividen yang dibayarkan juga kecil.

## **4. Kebijakan Pemberian Dividen Regular yang Rendah ditambah Ekstra**

dengan kebijakan ini, perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar, kemudian ditambahkan dengan ekstra dividen apabila keuntungannya mencapai jumlah tertentu.<sup>15</sup>

### **2.2.4 Teori Kebijakan Dividen**

Beberapa teori kebijakan dividen yang di kemukakan oleh Dermawan Sjahrial (2002) sebagai berikut :

#### **1. Teori dividen tidak Relevan**

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, Setia Mulyawan, hlm 258-260

Modigliani dan Miller (MM) berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan tidak di tentukan oleh besar kecilnya dividend payout ratio, tetapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak dan kelas resiko perusahaan. Jadi dividen tidak relevan untuk di perhitungkan karena tidak meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

## **2. Teori the Bird in the Hand**

Gordon dan Lintner menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika dividend payout rendah karena investor lebih suka menerima dividen daripada capital gains.

## **3. Teori Perbedaan Pajak**

teori ini diajukan oleh Litzenger dan Ramaswamy yang menyatakan bahwa adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan capital gains menyebabkan para investor lebih menyukai capital gains karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu, investor mensyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan dividend yield yang lebih tinggi, capital gains yield rendah daripada saham dengan dividen yield rendah, capital gains yield yang tinggi. Jika pajak atas dividen lebih besar dari pajak atas capital gains, perbedaan ini akan makin terasa.

## **4. Teori Signaling Hypothesis**

teori ini menyatakan bahwa kenaikan dividen sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Penurunan dividen atau kenaikan dividen yang di bawah kenaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai sinyal bahwa perusahaan menghadapi

masa sulit dividen waktu mendatang. Seperti teori yang lain, teori signaling hypotesis ini juga sulit untuk di buktikan secara empiris.

### **5. Teori Clientele Effect**

teori ini menyatakan bahwa kelompok pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan deviden perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai dividen payout ratio yang tinggi. Sebaliknya, kelompok pemegang saham yang tidak membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.<sup>16</sup>

#### **2.2.5 Pengukuran Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen dapat di ukur dengan dividend payout ratio (DPR) karena mengukur bagian laba yang di peroleh untuk per lembar saham umum yang akan di bayarkan dalam bentuk dividen

$$DPR = \frac{\text{Total Dividend}}{\text{Net Income}}$$

## **2.3 Kebijakan Hutang**

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, Setia Mulyawan, hlm 254-257.

### 2.3.1 Pengertian Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang adalah instrumen yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang, maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari biaya yang ditimbulkan.<sup>17</sup>

Menurut Bambang Riyanto dalam Nita Silvia Fauziah:

**Kebijakan hutang merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan dimana kebijakan hutang merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber daya pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.**<sup>18</sup>

Kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan hutang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal. Perusahaan di nilai berisiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan di nilai tidak dapat

---

<sup>17</sup> Septi Wulandari. *Pengaruh Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017)*. Skripsi. Universitas Semarang. 2019. hlm 15.

<sup>18</sup> Bambang Riyanto. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta. 2011. hlm 98.

memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan.<sup>19</sup>

### **2.3.2 Klasifikasi Hutang**

klasifikasi hutang di bagi menjadi dua yaitu :

#### **1. Hutang jangka pendek (short-term liabilities)**

sering juga disebut hutang lancar. Penegasan hutang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktifitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Dan utang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari satu tahun.

#### **2. Hutang jangka panjang (long-term liabilities)**

sering juga disebut hutang tidak lancar (non current liabilities). Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang di pakai dari dana sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang.

### **2.3.3 Teori Kebijakan Hutang**

#### **1. Agency Theory**

---

<sup>19</sup> Azhari Hidayat, *Pengaruh Kebijakan Hutang dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)*, Artikel Akuntansi, Universitas Negeri Padang, 2013, hlm 5.

Teori keagenan (Agency Theory) mulai berkembang dari adanya penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mengacu pada pemenuhan tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan keuangan kekayaan pemegang saham. Teori ini atau menjelaskan tentang pemisahan antara fungsi pengelolaan (manajer) dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham) dalam suatu perusahaan, dimana sebagai agen dari pemegang saham, manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham sehingga terjadi konflik antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham yang biasa disebut konflik keagenan. Untuk mengurangi konflik tersebut, diperlukan mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

## **2. Trade Off Theory**

Teori ini dikembangkan oleh Haugen, Papas, dan Rubenstein pada tahun 1969 dan dikenal juga sebagai balancing theory. Trade off theory ini menjelaskan adanya hubungan antara pajak, risiko kebangkrutan dan penggunaan hutang yang disebabkan keputusan struktur modal yang diambil perusahaan. Teori ini juga membandingkan manfaat dan biaya atau keseimbangan antara keuntungan dan kerugian atas penggunaan utang. Pada teori ini juga dijelaskan bahwa sebelum mencapai suatu titik maksimum, utang akan lebih murah daripada penjualan saham karena adanya tax shield. Implikasinya adalah semakin tinggi utang maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Namun setelah mencapai titik maksimum, penggunaan utang oleh perusahaan menjadi titik menarik karena perusahaan harus

menanggung biaya keagenan, kebangkrutan serta biaya bunga yang menyebabkan nilai saham turun.

### 3. Pecking Order Theory

teori pecking order theory mengatakan bahwa perusahaan lebih cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal perusahaan (internal financing) yang bersumber dari aliran kas, laba ditahan, dan depresiasi daripada yang berasal eksternal perusahaan (eksternal financing). Pecking order theory juga menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat utangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah. Secara spesifik perusahaan mempunyai urutan-urutan prefensi (hierarki) dalam penggunaan dana.<sup>20</sup>

### 4. Signalling Theory

Menurut Brigham dan Houston (dalam) Dyah Ayu Clarashinta :

**adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham, dan sebagai gantinya mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur modal yang normal.**<sup>21</sup>

Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya yang artinya membawa investor baru masuk untuk berbagi kerugian. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya dianggap

---

<sup>20</sup> Dyah Ayu Clarashinta. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Deviden, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Utang (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013)*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. 2014. hlm 17-20.

<sup>21</sup> Brigham Eugene F, Houston Joel F. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku 2. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta. 2011. hlm 214.

sebagai suatu isyarat (signal) bahwa prospek perusahaan kurang cerah menurut penilaian manajemennya. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan mengalami penurunan, karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.<sup>22</sup>

### 2.3.4 Penilaian Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang di ukur dengan debt equity ratio (DER). Adalah perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang dengan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal yang ada<sup>23</sup>.

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

## 2.4 Ukuran Perusahaan

### 2.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai total aktiva atau besarnya nilai aset yang dimiliki suatu perusahaan<sup>24</sup>. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan tingkat

<sup>22</sup> Dyah Ayu Clarashinta, *op. Cit.*, hlm 20-21.

<sup>23</sup> Ayu Widiyanti, *Pengaruh Deviden, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2104*, Artikel Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016, hlm 5.

<sup>24</sup> Sara Nabila Masyana. *Pengaruh Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengembalian Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi Sub Sektor Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia. Bandung. 2017. hlm 11.

total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba .

#### **2.4.2 Jenis-jenis Perusahaan**

Menurut undang-undang No 20 tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah perusahaan di bagi dalam 4 jenis, yaitu :

1. Usaha Mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha Kecil, adalah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha Menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha Besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

#### **2.4.3 Kriteria Ukuran Perusahaan**

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha, yaitu:

1. Usaha Mikro
  - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
  
2. Usaha Kecil
  - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima

ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau.

- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)

### 3. Usaha Menengah

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

#### 2.4.4 Penilaian Ukuran Perusahaan

Indikator penilaian ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara yaitu :

##### 1.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Penjualan}$$

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

**Deskripsi Hasil Penelitian Sebelumnya**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ayu Widiyanti (2016)	Pengaruh Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014	-) variabel Dependen : Nilai Perusahaan. -) Variabel Independen : Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan.	-)berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa dividend payout ratio (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. -berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kebijakan hutang (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. -)berdasarkan hasil pengujian secara parsial

				<p>menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</p> <p>-) berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (size) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</p> <p>-) berdasarkan hasil pengujian secara stimulan menunjukkan bahwa rasio Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</p>
2	Candra Widiyasari, Nursiam. (2020)	Analisis Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.(Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2018).	<p>-)Variabel Dependen : Nilai Perusahaan.</p> <p>-)Variabel Independen: Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran</p>	<p>Variabel dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi investor dalam</p>

			Perusahaan.	melakukan investasi sehingga tidak mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham perusahaan. Jadi dapat dikatakan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.
3	Siti Nur Laelatul, Ronny Malavia Mardani, Budi Wahono (2019)	Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017).	-)Variabel Dependen : Nilai Perusahaan  -)Variabel Independen : Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan.	-)Kebijakan Deviden memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.  -)Kebijakan Hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.  -)Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Zuzun Nurfitriya (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi dan Harga Saham terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index Periode 2013-2017)	-Variabel Dependen : Nilai Perusahaan.  -Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi dan Harga Saham.	-Variabel Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Ln Total Asset berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Nilai Perusahaan.  -Variabel Kebijakan Deviden yang diukur dengan DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Artinya setiap Kebijakan Deviden itu naik maka Nilai Perusahaan itu ikut naik begitu pula sebaliknya.

				<p>-Variabel Kebijakan Hutang yang diukur dengan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya kenaikan atau penurunan DER tidak akan membuat Nilai Perusahaan naik atau turun.</p> <p>-Variabel Keputusan Investasi yang diukur dengan PER berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>-Variabel harga Saham berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan secara positif dan signifikan.</p>
5.	Sonya Majid Prasihara (2016).	Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Deviden, dan Ukuran Perusahaan.(Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014).	<p>-Variabel Dependen : Nilai Perusahaan.</p> <p>-Variabel Independen : Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Deviden, dan Ukuran Perusahaan.</p>	<p>-Kebijakan Hutang berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>-Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>-Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>-Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>

Pedoman penulis melakukan peneliti yaitu penelitian yang dilkaukan oleh Zuzun (2019) Guna membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan

oleh Zuzun yaitu dilihat dari periode penelitiannya dan juga jenis perusahaannya serta penulis akan menggabungkan beberapa variabel yang telah diteliti menjadi satu penelitian, yaitu kebijakan deviden, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dan memilih objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2019.

## **2.6 Kerangka Berfikir**

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu: Kebijakan deviden merupakan keputusan untuk membagi laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan dalam bentuk laba ditahan untuk digunakan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang. Kebijakan deviden dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan cara membagikan deviden kepada para investor apabila deviden yang dibayarkan kepada investor terus meningkat tiap tahunnya akan membuat harga saham perusahaan tersebut meningkat begitu juga dengan nilai perusahaannya.

Kebijakan Hutang, adalah keputusan perusahaan bagaimana perusahaan memanfaatkan hutang sebagai sumber pendanaannya. Penggunaan kebijakan hutang merupakan hal yang sensitif bagi perusahaan terhadap tinggi dan rendahnya nilai perusahaan (Pertiwi). Hal ini dikarenakan jika proporsi hutang yang ditetapkan oleh suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan akan tinggi,

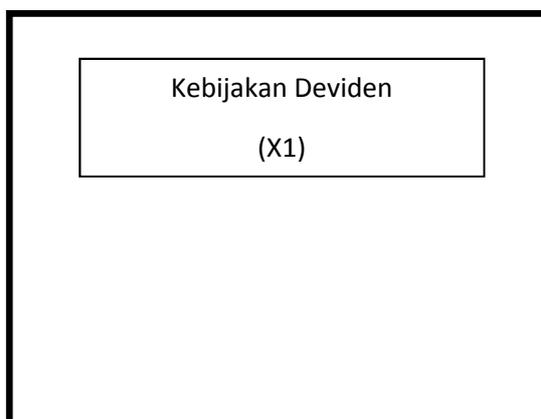
dan jika tingkat hutang melebihi proporsi yang telah di tentukan oleh perusahaan maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan

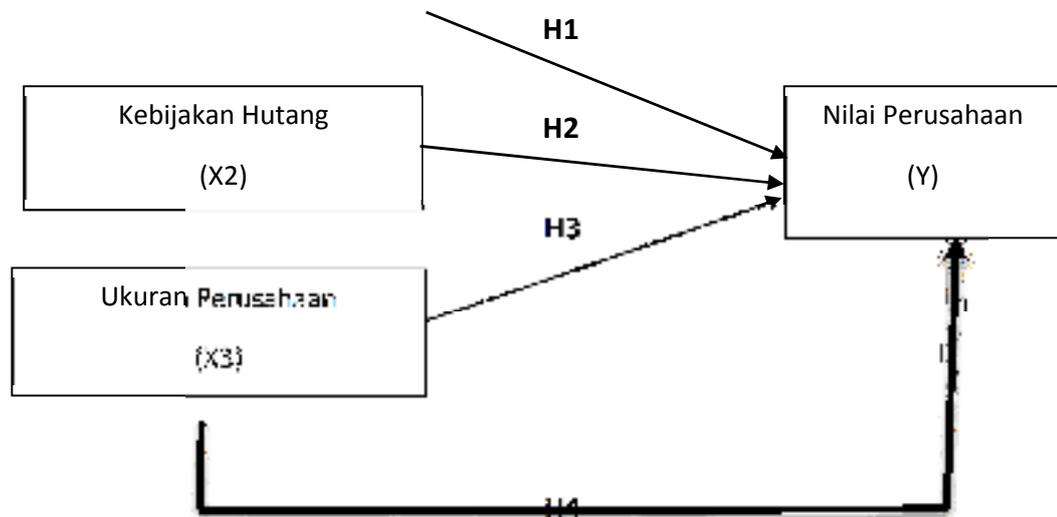
Ukuran Perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan sebab, jika ukuran suatu perusahaan besar maka akan membuat perusahaan semakin mudah mendapat sumber pendanaan baik dari internal maupun eksternal.

Kebijakan deviden, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan secara simultan Berdasarkan kerangka konseptual diatas ingin mengetahui apakah kebijakan deviden, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan bisa secara bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan.

### **Gambar 2.1**

#### **Kerangka konseptual**





## 2.7 Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan (H<sub>1</sub>)

Kebijakan Deviden ditentukan berapa banyaknya keuntungan yang akan di peroleh pemegang saham. Keuntungan yang akan di peroleh pemegang saham ini akan menentukan kesejahteraan para pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Perusahaan yang meningkatkan pembayaran deviden dapat diartikan oleh pemodal sebagai sinyal harapan manajemen tentang akan membaiknya kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga kebijakan deviden memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Siti Nur, Ronny Malavia, Mardani Budi Wahono tentang pengaruh kebijakan deviden, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis penelitian ini yaitu :

H<sub>1</sub> : Kebijakan deviden memiliki pengaruh positif kepada nilai perusahaan.

### **2.7.2 Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan ( $H_2$ )**

Nilai perusahaan ini sangat di tentukan oleh kebijakan keuangan yang menggambarkan komposisi pembiayaan dalam struktur keuangan perusahaan. Semakin besar perusahaan membutuhkan modal maka, manajemen biasanya menggunakan sumber-sumber dana eksternal atau dengan kata lain berhutang. Apabila sebuah perusahaan memiliki hutang artinya perusahaan tersebut memiliki tanggungan untuk melunasi hutang tersebut. Dengan kata lain kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Sonya tentang pengaruh kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

$H_2$  : Kebijakan hutang berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan

### **2.7.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan ( $H_3$ )**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya sebuah perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain (Prasetyorini). Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator kinerja perusahaan. Perusahaan yang besar dapat mencerminkan jika perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan mau membayar mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang

menguntungkan dari perusahaan tersebut (Dewi & Wirajaya). Hal tersebut akan meningkatkan harga saham di pasar modal mengakibatkan naiknya nilai perusahaan. Penelitian Zuzun Nurfitriya tentang pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan dividen, kebijakan hutang, keputusan investasi dan harga saham terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis penelitian ini yaitu :

H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif kepada nilai perusahaan.

#### **2.7.4 Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan (H<sub>4</sub>)**

Penelitian Ayu Widiyanti tentang pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan berdasarkan hasil pengujian secara stimulan menunjukkan bahwa rasio Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H<sub>4</sub> : Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan berpengaruh secara simultan.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian merupakan suatu penyelidikan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Jadongan Sijabat mengemukakan bahwa : **Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dalam angka Dan dianalisis dengan teknik statistik.**<sup>25</sup> dan penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dimana untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Jadongan Sijabat menjelaskan bahwa :

**Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain, data sekunder umumnya merupakan bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang di publikasi dan yang tidak dipublikasi.**<sup>26</sup>

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi pada periode 2017-2019, data dapat diperoleh dari situs bursa efek indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3 Definisi Operasional

---

<sup>25</sup> Jadongan Sijabat, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, Universitas HKBP Nommensen, 2014, hlm.3

<sup>26</sup> *Ibid.*, Jadongan Sijabat, hlm.82

Definisi operasional merupakan penjabaran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator yang membentuknya. Dengan adanya definisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan dalam penelitian maka lebih mudah untuk diukur.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan price earning ratio. Rumus yang digunakan untuk mencari PER yaitu:

$$PER = \frac{\text{Share Price}}{\text{Earnings per Share}}$$

### 2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### a) Kebijakan Deviden

Indikator yang digunakan untuk mengukur kebijakan deviden yaitu dividend payout ratio (DPR) yang digunakan untuk mengukur mengenai pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Rumus yang digunakan untuk mencari DPR :

$$DPR = \frac{\text{Total Dividend}}{\text{Net Income}}$$

#### b) Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan kebijakan pendanaan suatu perusahaan yang bersumber dari eksternal perusahaan. Kebijakan hutang merupakan hutang jangka panjang yang dimiliki oleh suatu perusahaan guna membiayai beban operasional

perusahaan. Kebijakan hutang diukur dengan menggunakan debt to equity ratio (DER), yakni perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumus yang digunakan untuk mencari DER:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

### c) Ukuran Perusahaan

- I Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aset. Total aktiva dapat mencerminkan ukuran perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

## 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

### 3.4.1 Populasi

Menurut Kuncoro (2013): **Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian.**<sup>27</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah 54 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

---

<sup>27</sup> Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga, 2013, hlm 118

**Tabel 3.1****Populasi Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	BUMI TEKNOKULTURA UNGGUL Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	FOOD	Sentra FOOD Indonesia Tbk
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
18	MYOR	Mayora Indah Tbk
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk

20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk
24	SKLT	Sekar laut Tbk
25	STTP	Siantar Top Tbk
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
27	GGRM	Gudang Garam Tbk
28	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
29	RMBA	Bentoel Internasional Investama+D24 Tbk
30	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
31	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
32	INAF	Indofarma Tbk
33	KAEF	Kimia Farma Tbk
34	KLBF	Kalbe Farma Tbk
35	MERK	Merck Tbk
36	PEHA	Phapros Tbk
37	PYFA	Pyridam Farma Tbk
38	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
39	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
40	TSPC	Tempo Scan Pacifik Tbk
41	KINO	Kino Indonesia Tbk

42	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
43	MBTO	Martina Berto Tbk
44	MRAT	Mustika Ratu Tbk
45	TCID	Mandom Indonesia Tbk
46	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
47	CINT	Chitose Internasional Tbk
48	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
49	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk
50	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
51	HIRTA	Hartadinata Abadi Tbk
52	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk
53	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk
54	ITIC	PT. Indonesia Tobacco Tbk

### 3.4.2 Sampel

Menurut Sakti Silaen menjelaskan bahwa :**Sampel adalah bagian dari populasi, yang diambil untuk diteliti Atau diobservasi terhadap sampel, maka sampel dapat memberikan Informasi yaitu tentang apa yang dikandung populasi yang bersangkutan.**<sup>28</sup> Metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah purposive sampling yaitu salah satu teknik sampling dimana peneliti menentukan pengembalian sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik sampling dalam metode ini adalah Non Probability Sampling yaitu teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama setiap anggota

<sup>28</sup> Sakti Silaen, *Statistika untuk bisnis dan ekonomi*, Jakarta, 2010, hlm. 15

populasi untuk dijadikan sampel penelitian, yang dijadikan sampel adalah 24 perusahaan yang telah sesuai memenuhi kriteria sampel penelitian. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan per 31 desember untuk periode 2017-2019.
3. Perusahaan tersebut memiliki data yang lengkap yang di perlukan dalam penelitian

**Tabel 3.2**

**Penarikan Sampel Perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi**

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel			Sampel
			1	2	3	
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk	√	√	×	
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	√	×	
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	√	√	×	
4	BTEK	BUMI TEKNOKULTURA UNGGUL Tbk	√	√	×	
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	√	√	√	Sampel 1
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	√	√	√	Sampe 2
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 3
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	√	√	×	

9	DLTA	Delta Djakarta	√	√	√	Sampel 4
10	FOOD	Sentra FOOD Indonesia Tbk	√	√	×	
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	√	√	×	
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	√	√	√	Sampel 5
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	Sampel 6
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	√	√	×	
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	Sampel 7
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	√	×	×	
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 8
18	MYOR	Mayora Indah Tbk	√	√	√	Sampel 9
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	√	×	×	
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	×	×	
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	√	×	×	
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	√	√	√	Sampel 10
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk	√	√	×	
24	SKLT	Sekar laut Tbk	√	√	√	Sampel 11
25	STTP	Siantar Top Tbk	√	√	×	
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	√	√	×	
27	GGRM	Gudang Garam Tbk	√	√	√	Sampel

						12
28	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	√	√	√	Sampel 13
29	RMBA	Bentoel Internasional Investama+D24 Tbk	√	√	×	
30	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	√	√	×	
31	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	√	√	√	Sampel 14
32	INAF	Indofarma Tbk	√	×	×	
33	KAEF	Kimia Farma Tbk	√	√	√	Sampel 15
34	KLBF	Kalbe Farma Tbk	√	√	√	Sampel 16
35	MERK	Merck Tbk	√	√	√	Sampel 17
36	PEHA	Phapros Tbk	√	×	×	
37	PYFA	Pyridam Farma Tbk	√	√	×	
38	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	√	√	×	
39	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	√	√	√	Sampel 18
40	TSPC	Tempo Scan Pacifik Tbk	√	√	√	Sampel 19
41	KINO	Kino Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 20

42	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	√	×	×	
43	MBTO	Martina Berto Tbk	√	√	×	
44	MRAT	Mustika Ratu Tbk	√	√	×	
45	TCID	Mandom Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 21
46	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 22
47	CINT	Chitose Internasional Tbk	√	√	√	Sampel 23
48	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	√	√	×	
49	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk	√	√	×	
50	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	√	√	×	
51	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	√	√	√	Sampel 24
52	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk	√	×	×	
53	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	√	×	×	
54	ITIC	PT. Indonesian Tobacco Tbk	√	√	×	

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Tabel 3.3**

**Sampel Perusahaan Sektor Industri Baarang Konsumsi**

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk

2	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	SKLT	Sekar laut Tbk
7	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
8	KLBF	Kalbe Farma Tbk
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
10	KINO	Kino Indonesia Tbk
11	TCID	Mandom Indonesia Tbk
12	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
13	CINT	Chitose Internasional Tbk
14	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
15	TSPC	Tempo Scan Pacifik Tbk
16	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
17	MYOR	Mayora Indah Tbk
18	KAEF	Kimia Farma Tbk
19	GGRM	Gudang Garam Tbk
20	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
21	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
23	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk

24	MERK	Merck Tbk
----	------	-----------

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Metode kepustakaan atau metode studi pustaka, yaitu penggunaan berbagai jurnal dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.
2. Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh pihak lain. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia sektor industri barang konsumsi periode 2017-2019. Data yang digunakan ini adalah informasi keuangan yang dapat di akses dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Yang berhubungan dengan kebijakan deviden, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan.

### 3.6 Metode analisis data

dalam penelitian metode analisis data dilakukan dengan metode analisis statistik deskriptif dengan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi SPSS. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggambarkan rumus regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh beberapa variabel bebas dengan variabel terikat. Terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas dan uji autokorelasi.

### **3.6.1 Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas data dapat diuji. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka tidak memiliki distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali)

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya , tidak menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **2 Uji Multikolinearitas**

Pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditentukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) . model yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflaction factor (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai tolerance lebih dari

0.10 maka tidak ada multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0.01 maka terjadi multikolinearitas.

### **3 Uji Heteroskedastisitas**

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ada tidaknya korelasi antara variabel-variabel bebas dari suatu model regresi berganda. Jika ada kolerasi antara variabel maka hubungannya antara variabel dependen dan independen akan terganggu. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Dasar dari analisis heteroskedasitas adalah sebagai berikut:

1. jika ada pola tertentu (seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka diindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

### **4 Uji Autokorelasi**

Uji autokolerasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah kolerasi variabel yang ada dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), pada penelitian ini, uji autokorelasi yang digunakan adalah uji Run Test, uji ini merupakan bagian dari statistik non-parametric yang dapat digunakan untuk menguji apakah antara residual terdapat korelasi yang tinggi. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji Run Tes, antara lain sebagai berikut :

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari , 0,005, maka terdapat gejala autokorelasi
2. Jika nilai Asymp. Sig.(2-tailed) lebih besar > 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

### 3.6.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. yang merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas). Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun rumus yang digunakan pada regresi linear berganda adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien masing-masing variabel bebas

$X_1$  = Kebijakan Deviden

$X_2$  = Kebijakan Hutang

$X_3$  = Ukurang Perusahaan

e = *error*

### 3.6.3 Uji Hipotesis

Hipotesis disamakan dengan dugaan secara logis hubungan antara dua variabel atau lebih yang ditujukan dalam pernyataan yang diuji kebenarannya, hipotesis selalu berupa kalimat deklaratif atau pernyataan. Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dapat digunakan alat analisa statistik yaitu menggunakan uji-t, uji-f dan koefisien determinasi.

### 1. uji T

Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdiri dari kebijakan deviden, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan terhadap variabel terikat nilai perusahaan yang merupakan variabel dependennya . uji t dilakukan pada derajat keyakinan 95 % atau  $\alpha=0,05$ . Pengujian ini dilakukan dengan kriteria :

$H_0$  : Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansinya  $< 0,05$  artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

$H_1$  : Nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai signifikansinya  $> 0,05$  artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel independen secara parsial.

### 2. Uji F

Uji f adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat didalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dengan syarat sebagai berikut :

a. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima artinya variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

b. Jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Merupakan uji untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara 0=1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Mempunyai arti jika  $R^2 = 0$  maka antara variabel independen terhadap variabel dependen tidak berpengaruh. Jika  $R^2$  lebih dekat dengan angka satu, berarti menunjukkan semakin tinggi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila  $R^2$  lebih mendekati 0, berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tambah kecil.